

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses perkembangan manusia dimulai sejak dalam kandungan ibunya. Lingkungan awal pertama kali seseorang lahir hingga tumbuh dan berkembang dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan kumpulan seseorang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu memiliki peran masing-masing, Friedman dalam (Suprajitno, 2010:1). Keluarga memiliki hak dan kewajiban peran masing-masing, kegiatan peran masing-masing tersebut akhirnya melahirkan bentuk-bentuk perlakuan dari orang tua, ayah, ibu, dan anak. Orang tua memiliki sebuah hak dan kewajiban dalam pengasuhan yang akan mempengaruhi anak.

Anak adalah seorang manusia yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas 21 tahun ditentukan berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seorang anak, telah dicapai pada usia tersebut, UU RI Nomor 4 Tahun 1979 dalam (Susilo, 2016:1)

Anak memiliki hak dan juga kewajiban selama masih menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua memiliki kewajiban dalam hal merawat dan mengasuh anak dari lahir hingga dewasa. Kewajiban orang tua salah satunya memberikan kasih sayang terhadap anak karena dalam mengasuh membutuhkan kasih sayang bukan kekerasan.

Kasih sayang merupakan salah satu bentuk pengasuhan yang berasal dari emosi positif. Kasih sayang menjadi dasar berbagai macam perilaku emosi dan kepribadian dalam pengasuhan, kekurangan kasih sayang pada awal masa kanak-kanak dapat berdampak buruk terhadap pembentukan kepribadiannya di masa depan. Memberikan kasih sayang yang melimpah sebuah keharusan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya, (Rachmawati, 2015:2.9). Kasih sayang bagian dari emosi positif, bentuk kasih sayang seperti (memberikan rasa aman pada anak, memeluk, mencintai anak bahkan masih banyak cara dalam memberikan kasih sayang pada anak). Banyak hal atau cara orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya. Lingkungan yang baik saat orang tua dapat memberikan kasih sayang tepat kepada anak, dibandingkan dengan lingkungan dengan perlakuan buruk yang bisa menyebabkan anak tidak nyaman.

Perbedaan lingkungan bayi yang dilahirkan tunggal dengan bayi yang dilahirkan kembar memiliki perbedaan. Ibu yang memiliki bayi tunggal dapat memberikan perhatian penuh, namun ibu bayi kembar tidak bisa melakukan hal serupa. Selama tahun-tahun pertama, pada saat dasar dari pola kepribadian diletakkan, bayi kembar memperoleh perhatian, perawatan lebih sedikit ketimbang bayi tunggal, sehingga bayi kembar merasa tidak dicintai atau merasa benar-benar tidak ditolak, (Hurlock, 2010:32) . Lingkungan kelahiran bayi tunggal dengan bayi kembar memiliki perbedaan. Kelahiran dengan bayi kembar mengharuskan orang tua untuk dapat bersikap adil dalam memberikan pengasuhan sehingga tidak terjadi *Sibling rivalry* persaingan antar saudara kembar.

Sibling rivalry bentuk perilaku dari pesaingan, *sibling rivalry* yang terjadi pada anak-anak tersebut merupakan hal biasa bagi anak-anak usia antara kurang dari 5 tahun atau antara usia 5-11 tahun, anak cenderung bersikap lebih nakal merasa cemburu dan tersaingi, dengan saudara sendiri. (Sari, 2020:80). *Sibling rivalry* juga dapat memicu terjadi konflik pada saudara kembar karena adanya persaingan, kompetisi, permusuhan dan dominasi, (Fip & Manado, 2020:11) Persaingan saudara pada masa kanak-kanak awal biasanya bentuk interaksi agresif seperti pertengkaran, memukul, dan mendorong sehingga dapat menyebabkan kecelakaan dan cedera Seperti yang dikutip dalam jurnal (Studi & Ners, n.d, 2019:36). Seorang anak yang merasa kehilangan kasih sayang saat melihat ibunya bersama saudaranya yang lain akan menunjukkan beberapa perilaku *sibling rivalry*. Perilaku ditunjukkan untuk menarik perhatian ibunya dan muncul pada anak usia 12-18 bulan. *Sibling rivalry* bentuk perilaku anak yang merasa dirinya terancam. Cemburu kepada saudaranya takut akan direbut kasih sayang orang tuanya sehingga terjadilah persaingan antar saudara .

Anak yang mengalami *sibling rivalry* akan merasakan seperti marah, cemburu, serta adanya persaingan untuk memperebutkan kasih sayang orang tua yang dirasa hilang. Rasa cemburu seringkali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri dan ancaman terhadap hubungan dengan orang tuanya, Berscheid dalam jurnal (Kurnia Eka Saputri & Psikologi, 2016:5). Simpulan dari jurnal Sugriyanti bahwa anak yang mengalami *sibling rivalry* mengarah kepada persaingan, kecemburuan dan merasa dirinya terancam

Anak kembar pada umumnya merupakan pribadi yang berbeda dalam pengasuhan orang tua harus mampu memberikan hak yang sama, tidak membedakan, tidak membela salah satu anak kembar. Ketika mendapatkan perlakuan yang berbeda pula akan menimbulkan permasalahan yang berujung pada *sibling rivalry*. Dampak *sibling rivalry* pada anak tersebut akan dirasakan secara berbeda oleh masing-masing anak, tergantung pada karakter anak masing-masing serta pola asuh orang tua. (Fip & Manado, 2020:10). Pengasuhan yang berbeda terhadap anak kembar dan cara orang tua dalam memperlakukan anak serta menangani konflik yang terjadi pada anak kembar merupakan penyebab terjadinya *sibling rivalry*, seperti yang dikutip dalam jurnal (Dyah et al., n.d.)“bentuk perilaku *sibling rivalry* pada anak kembar berdasarkan pengasuhan orang tua”. Simpulan dari kedua jurnal diatas bahwa *sibling rivalry* dapat terjadi apabila anak mendapatkan perlakuan yang berbeda dari orang tuanya berdasarkan cara pengasuhan yang dapat mengakibatkan *sibling rivalry* terjadi pada anak kembar.

Sibling rivalry, adanya persaingan dalam mendapatkan perhatian lebih dari saudaranya dan tidak ingin kasih sayangnya terbagi sehingga ingin diperlakukan sama oleh orang tuanya. Kecenderungan yang sama, seperti berebut tempat duduk, boneka, bahkan agresif dengan menangis kencang tidak berhenti dan rasa cemburu iri dengan sesama saudara kembar, yang timbul bukan hanya dirasakan oleh saudara kandung yang berbeda usia namun dengan anak kembar sekalipun. Persaingan dalam mendapatkan perhatian orang disekitar, iri dengan saudara kembar, yang dapat menyebabkan rasa cemburu yang berlebihan dengan saudaranya sendiri.

Rasa cemburu, bagian dari karakteristik perkembangan emosi pada anak. Ciri khas penampilan emosi anak usia 2-3 tahun emosi yang kuat, emosi seringkali memperlihatkan seperti (menangis, merajuk dengan sebab yang tidak jelas) ledakan emosi mengakibatkan hukuman, emosi bersifat sementara peralihan yang cepat dari tertawa kemudian menangis (Hurlock, 2012:216). Ciri tersebut sering kali terlihat pada anak kecil, setiap emosi dapat berbeda pada anak sesuai dengan usianya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu orang tua yang memiliki anak kembar terdapat pernyataan bahwa “memiliki anak kembar terdapat beberapa kesulitan, apalagi sedang sakit. Hal sulit lainnya dalam mengurus anak kembar saat anak sedang bertengkar, berebut mainan bahkan berebut untuk digendong. Saat sudah bertengkar dan menggunakan mainannya untuk dipukul ke saudaranya mainannya diambil. Kebahagiaan juga ada saat melihat anak tersenyum bersama” ujar ibu dari salah satu anak kembar. (wawancara awal terlampir dalam lampiran hal 127)

Hasil observasi awal yang ditemui pada anak kembar identik saat *sibling rivalry* terjadi yaitu persaingan berebut mainan yang diberikan oleh ibunya, melempar mainan karena tidak diberikan, mengambil makanan yang dipegang saudara kembar. Cemburu dengan tidak mau mengalah bergantian mainannya, menangis saat saudara kembarnya digendong dan Agresif dengan menggigit tangan saudara kembarnya saat sedang berusaha mengambil mainannya, memukul dengan mainan yang dipegang karena mengambil makanannya memukul dengan sendok yang dipegang karena mengambil mainannya.

Sehingga hal tersebut berakibat pada *sibling rivalry* saudara kembar. (observasi awal terlampir dalam lampiran hal 129)

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul tentang “*Sibling Rivalry* Pada Anak Kembar Usia 2-3 Tahun (Studi Kasus Persaingan Saudara Kembar)”. *Sibling rivalry* banyak terjadi pada adik kakak yang memiliki usia jarak dekat. Peneliti kali ini akan mengamati *Sibling rivalry* persaingan yang terjadi pada saudara kembar, bentuk *sibling rivalry* yang muncul sehingga menimbulkan persaingan antara saudara kembar. Peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak kembarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan peneliti diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku *sibling rivalry* (persaingan) yang terjadi pada saudara kembar?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* (persaingan) pada saudara kembar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan berdasarkan permasalahan penelitian dengan judul “*Sibling Rivalry* Pada Anak Kembar Usia 2-3 Tahun (Studi Kasus Persaingan Saudara Kembar)” ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku *sibling rivalry* (persaingan) yang terjadi pada saudara kembar.
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* (persaingan) pada saudara kembar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa mengkaji lebih dalam lagi pada mata kuliah perkembangan anak usia dini, psikologi perkembangan, dan parenting.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan acuan oleh peneliti lain sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan studi kasus yang berbeda.

b. Orang Tua

Dari penelitian ini bermanfaat bagi orang tua yaitu orang tua dapat mengatasi *sibling rivalry* (persaingan) yang terjadi pada anak. Sebagai salah satu kebijakan orang tua untuk tidak membedakan sesama anak kandung dan bisa dijadikan sebagai pemahaman dalam pengasuhan membagi perlakuan yang sama pada anak kembar.

c. Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama awal anak belajar, dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai peran keluarga dalam memberikan pengaruh positif pada perlakuan yang baik pada anak kembar.

E. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian yang dilakukan fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang akan di bahas peneliti, maka peneliti membatasi masalah dengan berdasar pada rumusan masalah diatas yaitu:

1. *Sibling rivalry* yang terjadi pada anak kembar dengan perilaku *sibling rivalry* persaingan, agresi dan cemburu seperti, bersikap kasar hingga memukul, menendang saudara kembar, berebut kasih sayang, mainan dan makanan
2. Anak kembar usia 2-3 tahun
3. Lokasi penelitan hanya dilakukan dengan alamat jalan Perumnas Tunjung Burneh dan jalan Gili Anyar 2000 Kamal.

F. Definisi Istilah

1. *Sibling rivalry*

Sibling rivalry merupakan kecemburuan, persaingan dan pertengkaran yang bisa menyebabkan anak sampai agresif, dapat terjadi pada adik kakak beda usia kurang dari 2 tahun, bahkan dapat terjadi pada anak kembar. *Sibling Rivalry* kecemburuan yang terjadi pada saudara sendiri, yang bisa ditemukan pada masa kanak-kanak dari usia sesudah atau sebelum usianya mencapai 5 tahun.

2. Anak kembar

Anak kembar merupakan anak yang lahir secara bersamaan. Anak kembar bisa dibagi menjadi kembar identik atau kembar nonidentik. Anak kembar identik bisa saja sangat mirip. Kelahiran kembar bisa kembar dua, tiga bahkan empat sekaligus.

3. Orang tua

Orang tua merupakan ayah atau ibu yang mengasuh anak. Orang tua memberikan pengasuhan asih, asuh dan asah. Peran orang tua sangat penting dalam keluarga, bahkan dalam menanggapi *sibling rivalry* yang terjadi pada anak kembar.